

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi perusahaan yang berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka. Audit laporan keuangan ini berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan keuangan perusahaan telah menjadi sebuah media komunikasi yang diperlukan pihak-pihak di luar perusahaan yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini yaitu auditor eksternal karena: (1) jika tidak diaudit, ada kemungkinan laporan keuangan tersebut mengandung salah saji baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dan (2) jika laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapatkan opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh para pemakai laporan keuangan dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu

berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (Agoes, 2004:8).

Pada saat proses audit laporan keuangan, auditor terlebih dahulu membuat perencanaan audit secara memadai. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2008:152), salah satu perencanaan yang dilakukan auditor yaitu menetapkan tingkat materialitas dan menilai risiko audit yang dapat diterima serta risiko inheren. Dalam perencanaan tersebut, auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas dengan baik karena jumlah yang material atau tidaknya dalam laporan keuangan suatu entitas dapat berpengaruh terhadap semua aspek dalam mengaudit laporan keuangan. Laporan keuangan yang mengandung salah saji material apabila salah saji tersebut berdampak secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dalam konsep FASB No. 2 materialitas adalah besarnya penghapusan atau salah saji informasi keuangan yang dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut dengan mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut (Arens dkk., 2008:196). Definisi tersebut mengakui pertimbangan materialitas dilakukan dengan memperhitungkan keadaan yang melingkupi dan perlu melibatkan baik pertimbangan

kuantitatif maupun kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, sedangkan pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut (Mulyadi, 2002:159 dalam Tenggana, 2004).

Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit No. 12 (IAI, 2001) menyatakan agar auditor mempertimbangkan materialitas dalam: (1) merencanakan audit dan merancang prosedur audit, serta (2) mengevaluasi apakah laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor perlu mempertimbangkan materialitas dan risiko audit dalam perencanaan sifat, luas, dan saat prosedur audit, serta dalam pengevaluasian hasil prosedur tersebut.

Pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (IAI, 2001). Pertimbangan atas materialitas ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena standar audit tidak mengatur secara rinci tentang nilai materialitas yang harus ditentukan oleh auditor. Oleh karena itu, baik tidaknya pertimbangan auditor tentang materialitas ditentukan oleh kualitas auditor itu sendiri, yang diantaranya profesionalisme auditor.

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik seperti yang dikemukakan (Hastuti, Indarto, dan Susilawati, 2003) dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan terhadap profesi, dan (5) hubungan dengan rekan seprofesi.

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak terpengaruh oleh imbalan ekstrinsik, dapat membuat keputusan tanpa ada tekanan dari pihak lain, serta memiliki hubungan yang baik dengan rekan sesama profesi sehingga dapat bertukar pikiran dan saling mengevaluasi. Hal ini sesuai dengan temuan Herawaty dan Susanto (2008) yang menemukan bahwa profesionalisme auditor eksternal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat materialitas, semakin tinggi profesionalisme auditor eksternal maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Selain sikap profesionalisme, seorang akuntan publik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mendeteksi kekeliruan ketika melakukan setiap pemeriksaan. Pengetahuan yang dimiliki oleh akuntan publik diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Pengetahuan ini juga dapat diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Salah satu sumber peningkatan pengetahuan auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang

audit dan akuntansi. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor. Menurut Noviyani dan Bandi (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Seseorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan menjadi salah satu faktor dalam penentuan materialitas. Hal ini sesuai dengan temuan Herawaty dan Susanto (2008) yang menemukan bahwa pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hal yang perlu dipertimbangkan auditor adalah tuntutan untuk menggunakan etika profesi sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaannya. Kode etik profesi bagi akuntan publik diatur oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) yang menjadi standar umum perilaku ideal dan peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan oleh para akuntan publik. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. (Murtanto dan Marini, 2003). Auditor yang berpedoman terhadap etika profesi akan memberikan pertimbangan tingkat materialitas yang wajar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan kata lain, semakin tinggi

ketaatan auditor akan etika profesi maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas (Herawaty dan Susanto, 2008).

Penelitian ini direplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2008), dengan objek yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik yang berada di Surabaya dan periode penelitian pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian KAP (Kantor Akuntan Publik) di Surabaya dengan didasarkan pertimbangan keberadaan KAP di Surabaya berada pada jumlah terbesar kedua di Indonesia, setelah Jakarta. Selain itu, beberapa KAP di Surabaya memiliki afiliasi dengan KAP *The Big Four*, yang merupakan kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik. (Arens dkk., 2008:26). Berdasarkan jumlah KAP yang besar dan bertaraf internasional, diharapkan KAP yang berada di Surabaya memiliki jasa akuntan publik yang profesional dan berkualitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas oleh auditor pada KAP di Surabaya?

2. Apakah pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas oleh auditor pada KAP di Surabaya?
3. Apakah etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas oleh auditor pada KAP di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuktikan bahwa:

1. Profesionalisme mempunyai pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor pada KAP di Surabaya.
2. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan mempunyai pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor pada KAP di Surabaya.
3. Etika profesi mempunyai pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor pada KAP di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Praktis

1. Memperluas wawasan pengetahuan serta untuk mengetahui sejauh mana materi tentang *auditing* yang telah dipelajari dalam perkuliahan, diterapkan dalam praktek.
 2. Sebagai masukan yang berguna bagi KAP di Surabaya dalam meningkatkan profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi dalam penentuan tingkat materialitas, sehingga dapat menghasilkan jasa *assurance* yang andal dan dapat dipercaya serta dapat meningkatkan kualitas audit.
- b. Manfaat Akademis

Penelitian ini berguna dalam menambah pengetahuan mengenai berbagai konsep dan teori dalam *auditing*. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran sebagai masukan dan referensi dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir secara garis besar disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: MODEL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas simpulan secara keseluruhan dari pembahasan penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan bagi para auditor dan penelitian selanjutnya.